



Analisis Implementasi Pembiasaan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Studi Perbandingan Sekolah Penggerak dan Non-Penggerak

Lola Raudatussolehah^{1*}, Khairun Nisa¹, Gozin Najah Rusyada¹

¹ PGSD, FKIP, Universitas Mataram

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2682>

Article Info:

Received : 12 Juni 2026
Revised : 25 Juni 2026
Accepted : 07 Juli 2026
Published : 12 Juli 2026

Correspondence:

Lola Raudatussolehah

Phone: 081239867489

Abstract: Habit-forming activities are one of the ways schools strive to strengthen the Pancasila Student Profile by instilling character values in students' daily lives. This study aims to describe the implementation of habit-forming activities in strengthening the Pancasila Student Profile in the dimensions of faith, piety toward God Almighty, and noble character, as well as the dimension of mutual cooperation, and to identify supporting factors, constraints, and efforts made in their implementation at schools that have participated in the School Movement Program and non-participating schools. This study employs a qualitative approach using a comparative study design. The research was conducted at SDN 32 Cakranegara and SDN 40 Cakranegara. The research subjects consisted of school principals, teachers, and students. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, while data analysis utilized the Miles and Huberman model, which encompasses data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that both schools have routinely implemented habit-forming activities through school culture and the learning process to strengthen the dimensions of faith, piety toward God Almighty, and noble character, as well as the dimension of mutual cooperation. SDN 32 Cakranegara has a more diverse and structured habit-forming program, while SDN 40 Cakranegara places greater emphasis on the consistency of implementing these habit-forming activities. Supporting factors include the principal's commitment, teachers' active involvement, a positive school culture, and support from the school community. Challenges faced include differences in students' personalities, a lack of consistency in implementing habit-forming activities, and suboptimal family support. Efforts undertaken include setting a good example, providing ongoing guidance and supervision, offering motivation, and fostering cooperation with parents.

Keywords: Habit-Forming Activities; Pancasila Student Profile; Pilot Schools; Non-Pilot Schools.

Citation: Raudatussolehah, L., Nisa, K., & Rusyada, G. N. (2026). Analisis Implementasi Pembiasaan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Studi Perbandingan Sekolah Penggerak dan Non-Penggerak. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(3), 3532–3529. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i3.2682>

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam membentuk generasi yang berkualitas. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat membawa perubahan terhadap perilaku anak, khususnya pada usia sekolah dasar. Perubahan tersebut dapat terlihat dari mulai menurunnya sikap

sopan santun peserta didik kepada guru dan orang tua, rendahnya disiplin dalam menaati aturan sekolah, serta meningkatnya perilaku individualis dan kurang peduli terhadap lingkungan sekitar (Khairunisa, Sari, & Rahmadani, 2025). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan sejak dini agar peserta didik mampu memiliki kepribadian yang baik serta tidak mudah

terpengaruh oleh dampak negatif perkembangan zaman. Pentingnya pendidikan karakter juga didukung oleh kebijakan pemerintah melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya membentuk peserta didik yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Keenam dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik secara menyeluruh (Luthfiyani & Murhayati 2024).

Namun, kondisi karakter peserta didik saat ini menunjukkan berbagai permasalahan yang memerlukan perhatian. Nurus & Nugraheni (2024) menjelaskan bahwa mulai lunturnya nilai moral pada peserta didik sekolah dasar menjadi salah satu permasalahan yang sering ditemukan dalam dunia pendidikan. Beberapa perilaku yang menunjukkan rendahnya karakter peserta didik antara lain kurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, kurang disiplin, perilaku tidak jujur, rendahnya kepedulian terhadap teman, hingga munculnya kasus perundungan di lingkungan sekolah (Purnawanto, 2023). Dikutip dari unggahan detik.com pada 5 Maret 2023, Aisyah (2023) memberitakan adanya kasus perundungan terhadap siswa sekolah dasar yang menyebabkan korban mengalami tekanan psikologis berat. Kasus tersebut menunjukkan bahwa sikap empati, kepedulian sosial, dan penghargaan terhadap sesama mulai mengalami penurunan pada peserta didik usia sekolah dasar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan karakter pada peserta didik masih perlu mendapat perhatian yang serius.

Rendahnya karakter religius dan sosial dapat menyebabkan peserta didik kesulitan dalam mengendalikan perilaku, kurang memiliki rasa tanggung jawab, serta tidak mampu membangun hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitar (Abidin dkk., 2023). Selain itu, peserta didik juga dapat tumbuh menjadi individu yang individualis, kurang memiliki empati, serta kurang mampu bekerja sama dengan orang lain. Pada jangka panjang, kondisi tersebut dapat menghambat tercapainya tujuan pendidikan dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik.

Pada jenjang sekolah dasar, peserta didik seharusnya mulai dibentuk menjadi pribadi yang memiliki sikap religius, jujur, disiplin, sopan santun, peduli terhadap sesama, serta mampu bekerja sama dengan baik. Sekolah dasar merupakan tahap awal pembentukan karakter karena pada usia tersebut peserta didik masih mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (Rosyidah, Badriyah, & Aminuddin,

2024). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam menanamkan nilai moral dan sosial melalui berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter pada peserta didik yaitu melalui kegiatan pembiasaan. Pembiasaan merupakan proses penanaman nilai yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik (Murni, Untari, & Nuvitalia, 2023). Melalui pembiasaan, peserta didik tidak hanya memahami nilai karakter secara teoritis, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bentuk pembiasaan tersebut dapat berupa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pembiasaan sikap sopan santun, menjaga kebersihan lingkungan, bekerja sama dalam kelompok, serta saling membantu antar teman. Pembentukan karakter melalui pembiasaan dianggap efektif karena karakter tidak dapat terbentuk secara instan, tetapi memerlukan latihan dan pengulangan secara terus-menerus.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan memiliki pengaruh penting dalam penguatan karakter peserta didik. Penelitian Azizah, Purnamasari, & Sari (2025) menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan di sekolah mampu meningkatkan karakter peserta didik pada dimensi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, penelitian Istaqimi & Hidayah (2025) menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di sekolah dasar dapat membentuk karakter peserta didik dengan baik. Penelitian Ningsih, Yusuf, & Yusuf (2025) juga menyatakan bahwa pembiasaan religius, keteladanan guru, dan budaya sekolah berpengaruh terhadap penguatan karakter peserta didik.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan pembiasaan memiliki peran penting dalam mendukung penguatan dimensi-dimensi karakter dalam Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan perlu dikaji lebih mendalam, khususnya pada dimensi religius dan sosial peserta didik. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta dimensi gotong royong. Dimensi beriman dan berakhlak mulia berkaitan dengan pembentukan nilai religius dan moral peserta didik, seperti disiplin beribadah, jujur, sopan santun, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap orang lain. Sementara itu, dimensi gotong royong berkaitan dengan kemampuan bekerja sama, saling membantu, menghargai pendapat orang lain, serta memiliki kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Kedua dimensi tersebut dipilih karena menjadi

dasar penting dalam pembentukan hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan manusia dengan sesama.

Penguatan kedua dimensi tersebut perlu diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah. Secara ideal, sekolah yang pernah mengikuti program sekolah penggerak diharapkan mampu melaksanakan kegiatan pembiasaan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila secara lebih terstruktur dan konsisten karena memperoleh pendampingan dan penguatan program dalam pelaksanaannya. Sementara itu, sekolah non-penggerak juga diharapkan mampu menerapkan kegiatan pembiasaan yang mendukung penguatan karakter peserta didik sesuai dengan kondisi dan kesiapan sekolah masing-masing. Melalui kegiatan pembiasaan tersebut, peserta didik diharapkan mampu menerapkan nilai religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti pada bulan Januari 2026 di SD Negeri 40 Cakranegara sebagai sekolah non-penggerak, diperoleh gambaran bahwa implementasi kegiatan pembiasaan dalam penguatan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta dimensi gotong royong belum sepenuhnya berjalan optimal. Peneliti menemukan masih terdapat peserta didik yang kurang disiplin dalam berdoa, kurang menunjukkan sikap sopan santun, serta belum terbiasa menerapkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pada dimensi gotong royong masih terlihat rendahnya kerja sama antar peserta didik, kurangnya kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan, serta kurang aktifnya peserta didik dalam kegiatan kelompok.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui implementasi kegiatan pembiasaan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi beriman, dan berakhlak mulia serta dimensi gotong royong di sekolah dasar. Penelitian ini difokuskan pada sekolah yang pernah mengikuti program sekolah penggerak dan non-penggerak karena kedua sekolah memiliki karakteristik yang berbeda dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena implementasi kegiatan pembiasaan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di lingkungan sekolah dasar. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif berupa kata-kata, tindakan, serta makna yang muncul dari subjek penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat

menggambarkan secara utuh bagaimana pelaksanaan kegiatan pembiasaan serta keterkaitannya dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik.

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus komparatif. Desain studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian fenomena secara mendalam, yaitu implementasi kegiatan pembiasaan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila di sekolah dasar. Desain ini memungkinkan peneliti memahami secara rinci pelaksanaan kegiatan pembiasaan, strategi yang digunakan, serta kendala yang dihadapi dalam penguatan dimensi beriman, dan berakhlak mulia serta dimensi gotong royong. Penelitian ini bersifat komparatif karena membandingkan satu kasus dengan karakteristik berbeda, yaitu SD Negeri 32 Cakranegara sebagai sekolah yang pernah mengikuti program sekolah penggerak dan SD Negeri 40 Cakranegara sebagai sekolah non-penggerak.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 32 Cakranegara sebagai sekolah yang pernah mengikuti program sekolah penggerak dan SD Negeri 40 Cakranegara sebagai sekolah non-penggerak di Kota Mataram. Pemilihan kedua sekolah tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa keduanya memiliki karakteristik yang berbeda dalam pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan pembiasaan.

SD Negeri 32 Cakranegara dipilih karena merupakan sekolah yang pernah mengikuti program sekolah penggerak dan telah memperoleh pendampingan serta pelaksanaan program penguatan Profil Pelajar Pancasila yang lebih terstruktur. Sementara itu, SD Negeri 40 Cakranegara dipilih karena merupakan sekolah non-penggerak yang masih berada pada tahap penyesuaian dalam pelaksanaan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Perbedaan konteks tersebut dinilai relevan dengan fokus penelitian karena dapat memberikan gambaran mengenai implementasi kegiatan pembiasaan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila pada sekolah penggerak dan non-penggerak.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian, yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik SD Negeri 40 Cakranegara dan SD Negeri 32 Cakranegara. Informan tersebut dipilih karena dianggap mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung yang relevan, seperti modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, dokumentasi kegiatan sekolah, serta kebijakan atau program. Kebijakan dan program sekolah tersebut diperoleh melalui dokumen resmi sekolah, seperti program kerja

sekolah, tata tertib sekolah, serta dokumen perencanaan kegiatan. Selain itu, informasi mengenai kebijakan dan program sekolah juga diperkuat melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang berkaitan dengan penguatan profil pelajar pancasila. Data sekunder ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data primer sehingga hasil penelitian menjadi lebih akurat dan komprehensif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kegiatan pembiasaan yang terjadi di sekolah, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan pembiasaan di sekolah. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa profil sekolah, foto kegiatan pembiasaan, dan berbagai dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi pembiasaan di SDN 32 Cakranegara dan SDN 40 Cakranegara (Luthfiyani & Murhayati 2024).

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 32 Cakranegara dan SDN 40 Cakranegara sama-sama mengimplementasikan kegiatan pembiasaan sebagai strategi dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan pembiasaan tersebut dilaksanakan melalui aktivitas keagamaan, kedisiplinan, kepedulian terhadap lingkungan, serta pembiasaan sosial yang dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Meskipun memiliki tujuan yang sama, hasil studi perbandingan menunjukkan adanya perbedaan karakteristik pelaksanaan kegiatan pembiasaan di kedua sekolah. SDN 32 Cakranegara sebagai sekolah yang pernah mengikuti Program Sekolah Penggerak memiliki kegiatan pembiasaan yang lebih beragam, terstruktur, dan terintegrasi ke dalam berbagai program sekolah, seperti salat duha, Senandung Qur'ani, budaya 5S, Pagi Ceria, dan berbagai kegiatan pembiasaan lainnya. Sementara itu, SDN 40 Cakranegara lebih menekankan konsistensi pelaksanaan kegiatan pembiasaan melalui rutinitas harian dan mingguan, seperti literasi Al-Qur'an, Imtaq, operasi semut, senam pagi, numerasi bersama, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman sebagai Sekolah Penggerak berpengaruh terhadap variasi dan pengorganisasian program pembiasaan, sedangkan sekolah non-Penggerak lebih menitikberatkan pada keberlanjutan pelaksanaan kegiatan sebagai budaya sekolah.

Perbedaan karakteristik tersebut dapat dijelaskan melalui Social Cognitive Theory yang dikemukakan oleh Bandura, yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui interaksi timbal balik antara individu,

lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks penelitian ini, kedua sekolah sama-sama menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengamati, meniru, dan mengulang berbagai perilaku positif melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, keberhasilan penguatan karakter tidak semata-mata ditentukan oleh banyaknya program yang dimiliki sekolah, tetapi juga oleh kualitas lingkungan belajar, keteladanan guru, serta pembiasaan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa status sekolah sebagai mantan Program Sekolah Penggerak bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan implementasi penguatan Profil Pelajar Pancasila. SDN 32 Cakranegara memperlihatkan keunggulan pada aspek variasi dan sistematisasi program pembiasaan, sedangkan SDN 40 Cakranegara menunjukkan bahwa konsistensi pelaksanaan kegiatan secara rutin juga mampu membentuk karakter peserta didik secara efektif. Dengan demikian, hasil studi perbandingan ini memberikan perspektif bahwa efektivitas kegiatan pembiasaan lebih dipengaruhi oleh keberlanjutan pelaksanaan, komitmen seluruh warga sekolah, serta budaya sekolah yang dibangun secara konsisten daripada banyaknya variasi program yang dimiliki.

Keberhasilan implementasi kegiatan pembiasaan di kedua sekolah tersebut tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung yang saling melengkapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 32 Cakranegara dan SDN 40 Cakranegara sama-sama didukung oleh komitmen kepala sekolah, peran aktif guru, program pembiasaan yang terjadwal, ketersediaan sarana dan prasarana, serta budaya sekolah yang positif. Meskipun demikian, hasil studi perbandingan memperlihatkan adanya perbedaan pada fokus pengelolaannya. SDN 32 Cakranegara memiliki sistem program yang lebih terstruktur sehingga koordinasi dan pelaksanaan kegiatan pembiasaan dapat berlangsung secara sistematis. Sebaliknya, SDN 40 Cakranegara menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan pembiasaan lebih ditunjang oleh konsistensi seluruh warga sekolah dalam melaksanakan rutinitas yang telah dijadwalkan meskipun variasi programnya tidak sebanyak SDN 32 Cakranegara.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep budaya sekolah yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter akan berlangsung lebih efektif apabila seluruh warga sekolah memiliki komitmen yang sama dalam menerapkan nilai-nilai positif secara berkelanjutan. Artinya, keberhasilan implementasi kegiatan pembiasaan tidak hanya dipengaruhi oleh kelengkapan program yang dirancang sekolah, tetapi juga oleh

keterlibatan kepala sekolah, guru, peserta didik, serta dukungan lingkungan sekolah dalam menciptakan budaya yang kondusif bagi pembentukan karakter. Oleh karena itu, faktor pendukung yang paling menentukan bukan hanya aspek administratif, melainkan konsistensi pelaksanaan program dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Di samping berbagai faktor pendukung tersebut, penelitian ini juga menunjukkan bahwa kedua sekolah masih menghadapi beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Hasil studi perbandingan menunjukkan bahwa kendala yang dialami SDN 32 Cakranegara dan SDN 40 Cakranegara relatif sama, yaitu kurangnya dukungan orang tua, masih rendahnya kesadaran sebagian peserta didik dalam menerapkan kebiasaan positif secara mandiri, serta belum konsistennya penerapan pembiasaan di lingkungan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun SDN 32 Cakranegara memiliki program pembiasaan yang lebih beragam, kendala yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan SDN 40 Cakranegara. Dengan demikian, hambatan utama implementasi kegiatan pembiasaan bukan terletak pada desain program sekolah, melainkan pada proses internalisasi nilai-nilai karakter yang membutuhkan kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan melalui Teori Ekologi Perkembangan dari Bronfenbrenner yang menyatakan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi berbagai lingkungan, terutama keluarga dan sekolah. Sekolah dapat membentuk kebiasaan positif melalui berbagai kegiatan pembiasaan, namun apabila nilai-nilai tersebut tidak diperkuat di lingkungan keluarga, proses pembentukan karakter akan berlangsung kurang optimal. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan implementasi kegiatan pembiasaan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk perilaku peserta didik.

Berdasarkan berbagai kendala tersebut, kedua sekolah melakukan sejumlah upaya untuk mempertahankan efektivitas pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN 32 Cakranegara dan SDN 40 Cakranegara sama-sama meningkatkan komunikasi dengan orang tua, melakukan pembinaan secara berkelanjutan kepada peserta didik, memberikan keteladanan melalui perilaku guru dan kepala sekolah, serta melaksanakan pengawasan dan evaluasi secara rutin. Namun demikian, hasil studi perbandingan memperlihatkan adanya perbedaan dalam penekanannya. SDN 32 Cakranegara lebih mengoptimalkan evaluasi program pembiasaan secara berkala sebagai bagian dari sistem pengelolaan sekolah yang telah berkembang sejak

mengikuti Program Sekolah Penggerak. Sebaliknya, SDN 40 Cakranegara lebih menitikberatkan pada pembinaan langsung dan pengawasan harian agar peserta didik terbiasa menerapkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi penyelesaian kendala tidak harus sama pada setiap sekolah, tetapi perlu disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, dan budaya sekolah masing-masing. Meskipun pendekatan yang digunakan berbeda, kedua sekolah tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu memperkuat pembiasaan sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, hasil studi perbandingan ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi kegiatan pembiasaan tidak hanya ditentukan oleh rancangan program, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam menjaga konsistensi pelaksanaan, melakukan evaluasi secara berkelanjutan, serta membangun kolaborasi yang kuat antara sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua. Hal tersebut menjadi faktor penting agar kegiatan pembiasaan tidak hanya menjadi rutinitas sekolah, tetapi benar-benar berkembang menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga.

Kesimpulan

Implementasi kegiatan pembiasaan dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta dimensi gotong royong telah dilaksanakan secara rutin dan terintegrasi dalam budaya sekolah. Kegiatan pembiasaan tersebut berperan dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kerja sama, serta sikap saling menghargai antar peserta didik. Meskipun terdapat perbedaan dalam variasi program dan tingkat pengelolaan kegiatan pembiasaan, kedua sekolah menunjukkan komitmen yang sama dalam membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. SDN 32 Cakranegara sebagai sekolah yang pernah mengikuti Program Sekolah Penggerak memiliki kegiatan pembiasaan yang lebih beragam dan terstruktur, sedangkan SDN 40 Cakranegara lebih menekankan konsistensi pelaksanaan kegiatan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Faktor pendukung implementasi kegiatan pembiasaan di kedua sekolah meliputi komitmen kepala sekolah, peran aktif guru, budaya sekolah yang positif, serta partisipasi warga sekolah dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan. Adapun kendala yang dihadapi meliputi perbedaan karakter peserta didik, kurangnya konsistensi sebagian peserta didik dalam menerapkan

kebiasaan positif, serta belum optimalnya dukungan dari lingkungan keluarga. Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya seperti pemberian keteladanan, pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan, serta menjalin kerja sama dengan orang tua guna mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Ucapan Terimakasih

Peneliti sampaikan banyak terima kasih kepada banyak pihak yang telah membantu dan membimbing selama proses penelitian ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Khairun Nisa, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan juga Gogin Najah Rusyada, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan banyak bimbingan, arahan, masukan, kritik, dan saran kepada peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Kepala sekolah dan guru SDN 32 Cakranegara dan SDN 40 Cakranegara yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan kepada peneliti selama proses pelaksanaan penelitian berlangsung.

Referensi

- Abidin, D., Retnaningrum, E., Parinussa, J. D., Kuning, D. S., Manoppo, Y., & Kartika, I. M. (2023). Curriculum Development in Indonesia from a Historical Perspective. *Journal of Education Research*, 4(2), 443–451. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.175>
- Aini, N., Hasanah, N., Prandika, N., Jeni, N. F., & Prabowo, M. S. (2024). Pembentukan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila. *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 3(1), 31–40. <https://doi.org/10.31004/koloni.v3i1.583>
- Anindya, M. R., Nugroho, A. A., & A, F. P. (2023). Analisis Peran Guru Terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Lingkungan Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 21215–21222.
- Ardianti, Y., & Amalia, N. (2022). Kurikulum Merdeka: Pemaknaan Merdeka dalam Perencanaan Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 6(3), 399–407. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10546>
- Azizah, R., Purnamasari, N. L., & Sari, E. Y. (2025). Peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JUPEIS : Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 4(3), 464–469. <https://doi.org/10.57218/jupeis.vol4.iss3.1775>
- Fauzieyah, L. U., & Suyatno, S. (2024). Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lathifah. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 306–318.
- Fikri, M. H., Murhayati, S., & Darmawan, R. (2025). Kebebasan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13057–13065.
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 145–152. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasa.r.v3i2.1195>
- Hakim, A., & Febrianty, S. D. (2022). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Religius, Toleransi, Kejujuran, dan Disiplin dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan sekolah Dasar*, 02(02), 150–157.
- Hayati, R. K., & Utomo, A. C. (2022). Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6419–6427.
- Hutasoit, C. C., Napitu, S., Sormin, A. A., Ginting, C., & Pelawi, A. V. B. (2025). Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisipliner*, 9(6), 116–119. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>
- Istaqimi, F., & Hidayah, R. (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(3), 1559–1568.
- Khairunisa, A., Sari, C. K., & Rahmadani, F. (2025). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Membangun Generasi Berintegritas di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Dirgantara*, 2(2), 194–205.
- Khairunnisa, A. A., Isrokatun, I., & Sunaengsih, C. (2024). Studi Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Meningkatkan Berpikir Kritis di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 10(1), 242–250.
- Khusniah, L., & Putri, A. G. E. (2025). Analisis Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Kearifan Lokal pada Kurikulum Merdeka Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 111–121.
- Listyarini, I., & Miyono, N. (2023). Analisis Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Kelas III SDN Karanganyar Gunung 02 Semarang. *Jurnal Pendidikan*, 32(2), 347–358. <https://doi.org/10.32585/jp.v32i2.4149>
- Lubis, M. A., Ningrum, W., & Nurjannah, S. (2024). Relasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Tujuan Pendidikan Nasional dan Pancasila sebagai Dasar

- Negara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 7899-7906.
- Luthfiyani, P. W., & Murhayati, S. (2024). Strategi Memastikan Keabsahan Data Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 45315-45328.
<https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/21803>
- Mardatillah, N. A., & Murhayati, S. (2025). Data dan Fakta Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 13018-13028.
- Mardhiyyah, F., Darmawan, C., & Mahpudz, A. (2023). Profil Pelajar Pancasila dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 23(1), 299-306.
<https://doi.org/10.21009/jimd.v23i1.37082>
- Marliana, T. D., M.Taufik, & Jannah, R. (2026). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Di Sekolah Dasar Negeri 2 Bentek. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(3), 253-261.
- Murni, S., Untari, M. F. A., & Nuvitalia, D. (2023). Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 11469-11477.
http://eprints.upgris.ac.id/2206/1/Pendidikan_Tambusai_7_2_Mei_2023_2.pdf
- Muthoharoh, K., Nahdliyah, A., & Rosid, M. H. Al. (2024). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 6(2), 266-265.
- Muthoharoh, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Konsep dan Implementasinya. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 05(01), 125-132.
- Ningsih, T. L., Yusuf, W. F., & Yusuf, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Sejak Dini. *Andragogi Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 244-259.
<https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1992>
- Novitaningrum, I., Ngatmini, & Susilowati. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Menganalisis Teks Prosedur Pada Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 6 Semarang. *Basastra: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 77-93.
<https://doi.org/10.24114/bss.v12i1.44569>
- Nugroho, D. Y., Darmayanti, A., & Atikah, C. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar. *Journal of Education Research*, 5(3), 2573-2581.
<https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1018>
- Nurus, B., & Nugraheni, N. (2024). Penguatan Pendidikan Karakter Sebagai Wujud Pendidikan Berkualitas Dalam Upaya Mencapai Tujuan Sustainable Developments Goals (Sdgs). *Jurnal Citra Pendidikan*, 4(2), 1788-1798.
<https://doi.org/10.38048/jcp.v4i2.3623>
- Oktavia, G., Yantoro, & Sholeh, M. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong Royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(7), 6207-6216.
- Oktaviani, E. A., Maryono, Pamela, I. S., & Ulum, M. W. (2023). Analisis Upaya Guru Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila pada Dimensi Gotong Royong di Sekolah Dasar *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar. Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(2), 167-178.
- Otari, S., Hasni, U., & Utami, W. S. (2025). Analisis Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Dimensi Bernalar Kritis pada Pembelajaran Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kirana Kota Jambi. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 8(2), 323-329.
<https://doi.org/10.31537/jecie.v8i2.1748>
- Pitaloka, W. D., & Patmisari. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Mandiri dan Gotong Royong melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Bidang Ilmu Pendidikan*, 5(2), 89-99.
- Pramesti, A., Evangelyne, G., & Krulbin, A. N. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1(3), 1-8.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v7i9.5872>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 16(2), 103-115.
<https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i2.181>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84.
<https://pub.nuris.ac.id/journal/jomaa/article/view/93>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmawati, E., Wardhani, N. A., & Ummah, S. M. (2023). Pengaruh Proyek Profil Pelajar Pancasila terhadap Karakter Bernalar Kritis Peserta Didik. *Jurnal Educatio*, 9(2), 614-622.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4718>

- Ramadani, I. R., Firman, & Ahmad, R. (2021). Basic concepts and curriculum theory in education. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 6(1), 9-21. <https://doi.org/10.23916/08741011>
- Ratnasari, T. (2021). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka Melalui Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Wonoboyo. *Jurnal Pendidikan Dasar Manajemen Pendidikan*, 2(2), 46-57. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.35>
- Rosyidah, I., Badriyah, Y. N., & Aminuddin, Y. (2024). Aktualisasi Kurikulum Merdeka Berbasis PJBL dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa di SDI Al Hadad Kedungjambe. *Madrasah Ibtidaiyah Education Journal*, 1(2), 48-59. <https://doi.org/10.63321/miej.v1i2.27>
- Shyafitri, M. S., Anggraini, R., Waroza, D., & Mustafiyanti. (2023). Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(3), 483-490.
- Susanto, Eliyanti, E. T. S., Aunurrahman, & Halida. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(2), 1405-1409.
- Syafriani, D., Dawolo, B. D. P., Butar, L. A. B., Batubara, N., & Silitonga, S. (2025a). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur. *Jurnal Aplikasi Pendidikan dan Sosial Budaya : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Sosial*, 2(3), 134-141. <https://doi.org/10.58466/adidaya.v2i3.1965>
- Syafriani, D., Dawolo, B. D. P., Butar, L. A. B., Batubara, N., & Silitonga, S. (2025b). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Indonesia: Kajian Literatur. *Insight: Indonesian Journal of Social, Humanity, and Education*, 1(2), 83-91. <https://doi.org/10.70742/insight.v1i2.386>
- Tsaury, F. N., Santa, & Mirawati, M. (2025). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha esa dan Berakhlak Mulia di sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 240-353.
- Wahyuni, S., & Ramadan, Z. H. (2023). Pelaksanaan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan dan Berakhlak Mulia di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 9(4), 2200-2205. <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i3.99666>
- Wahyuni, Y. S. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak Kabupaten Agam. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 10(1), 73-87. <https://doi.org/10.46963/mpgmi/v10i1.1605>
- Widiarini, P., Rapi, N. K., & Suastra, I. W. (2024). Penguatan Dimensi Profil Pelajar Pancasila Pada Fase E Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek Di Era Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Fisika Undiksha*, 14(1), 454-460. <https://doi.org/10.23887/jjpf.v14i1.71253>